

PENGARUH EDUKASI KESEHATAN TENTANG PENYAKIT INFEKSI MENULAR SEKSUAL TERHADAP PENGETAHUAN PADA REMAJA SISWA SMK DHARMA BAKTI TOMOHON

Meylani A'naabawati¹, Margaretha Bangkut², Dayne Soputan³

¹ Dosen Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sariputra Indonesia Tomohon,

² Dosen Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sariputra Indonesia Tomohon

³ Mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sariputra Indonesia Tomohon

Copresponder Author : mevlanibawati@gmail.com

ABSTRACT- *Sexually Transmitted Infections (STIs) are one of the most serious health issues commonly experienced by adolescents, especially in Indonesia, with a significantly increasing trend in reported cases. This study aims to analyze the effect of health education on STIs in improving adolescent knowledge at SMK Dharma Bhakti Tomohon. The method used in this research is a quasi-experimental design with a two-group pretest-posttest format. The respondents consisted of 32 students divided into intervention and control groups. The study results showed a significant increase in adolescent knowledge after receiving health education interventions ($p = 0.007$) compared to the control group, which showed no significant change ($p = 1.000$). Health education was conducted through counseling methods using leaflets and videos, which proved effective in enhancing adolescents' understanding of the types, symptoms, modes of transmission, and prevention of STIs. The study concludes that health education is an effective strategy to increase awareness and knowledge among adolescents about STIs, thereby reducing the risk of disease transmission. It is recommended that educational institutions integrate health education programs regularly into the school curriculum.*

Keyword — *Sexually Transmitted Infections (STIs), Health Education, Adolescent Knowledge, and Quasi-Experiment.*

ABSTRAK- *Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan salah satu masalah kesehatan serius yang banyak dialami oleh remaja, terutama di Indonesia, dengan tren peningkatan kasus yang signifikan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh edukasi kesehatan mengenai IMS terhadap peningkatan pengetahuan remaja di SMK Dharma Bhakti Tomohon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi-eksperimen dengan desain two-group pretest-posttest. Responden terdiri dari 32 siswa, yang dibagi menjadi kelompok intervensi dan kontrol. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan remaja setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan ($p = 0,007$) dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menunjukkan perubahan signifikan ($p = 1,000$). Edukasi kesehatan dilakukan dengan metode penyuluhan menggunakan media leaflet dan video, yang terbukti efektif meningkatkan pemahaman remaja tentang jenis, gejala, cara penularan, dan pencegahan IMS. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa edukasi kesehatan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja tentang IMS, sehingga dapat mengurangi risiko penyebaran penyakit tersebut. Rekomendasi diberikan kepada institusi pendidikan untuk mengintegrasikan program edukasi kesehatan secara berkala dalam kurikulum sekolah.*

Kata kunci — *Infeksi Menular Seksual (IMS), Edukasi Kesehatan, Pengetahuan Remaja, dan Kuasi-Eksperimen.*

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual adalah penyakit yang timbul atau ditularkan melalui hubungan seksual dengan manifestasi klinis berupa timbulnya kelainan-kelainan terutama pada alat kelamin. Kegagalan deteksi dini infeksi menular seksual dapat menimbulkan berbagai

komplikasi misalnya kehamilan ektopik, kanker anogenital, infeksi pada bayi yang baru lahir atau infeksi pada kehamilan. Pada prakteknya banyak infeksi menular seksual yang tidak menunjukkan gejala (asimtomatik) terutama pada wanita, sehingga mempersulit

pemberantasan dan pengendalian penyakit ini (Dewi Rahman Oktavia 2024).

Terdapat lebih dari 15 juta kasus infeksi menular seksual dilaporkan tiap tahun Menurut The Centers for Disease Control and Prevention dan World Health Organisation (WHO, 2020) memperkirakan setiap tahun terdapat 350 juta penderita baru penyakit Infeksi menular seksual di negara berkembang seperti Afrika, Asia, Asia Tenggara, Amerika Latin.

Menurut laporan Kementerian Kesehatan Indonesia, kasus infeksi menular seksual (IMS) pada remaja mengalami peningkatan, dengan kasus HIV naik sekitar 35% dan tambahan sekitar 5.100 kasus setiap tahun dan kasus sifilis juga meningkat dari 12 ribu menjadi sekitar 21 ribu, dengan rata-rata penambahan 17 hingga 20 ribu kasus setiap tahun. Kenaikan ini terkait dengan meningkatnya perilaku berisiko di kalangan remaja, seperti hubungan seksual tanpa kondom dan kurangnya pemahaman tentang kesehatan seksual (Sistem Informasi HIV-AIDS dan IMS (SIHA), 2023). Salah satu kelompok seksual yang berisiko tinggi terkena Infeksi Menular Seksual adalah perempuan pekerja seks (Kemenkes RI, 2021). Dampak dari pergaulan bebas yaitu salah satunya akan terjadi penyakit infeksi menular seksual dan penyakit lainnya. Infeksi menular seksual dapat berdampak besar pada kesehatan seksual dan reproduksi remaja, terutama jika tidak diobati akan terjadi resiko terinfeksi HIV, peradangan pada panggul, keguguran kelahiran secara prematur dan kehamilan yang terjadi diluar kandungan, serta sebagian besar yang terjadi infeksi menular seksual menular melalui hubungan seksual atau kontak kulit ke kulit dengan menyentuh bagian tubuh yang terinfeksi (Magdalena & Baringbing, 2022.). Di dukung juga penelitian terdahulu yang dilakukan Irkhamni Nabila (2024) Pendidikan kesehatan melalui media video terbukti memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks pranikah. Metode video lebih efisien dalam menyampaikan informasi kepada remaja. Berdasarkan pada survei awal yang telah dilakukan wawancara siswa SMK Dharma Bhakti Tomohon mereka mengatakan belum memahami tentang penyakit infeksi menular seksual.

Solusi yang tepat untuk permasalahan ini adalah dengan memberikan edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan merupakan upaya

mempengaruhi masyarakat agar menghentikan perilaku berisiko tinggi dan menggantikannya dengan perilaku yang aman atau paling tidak berisiko rendah. Metode dan media edukasi kesehatan sangatlah penting demi terwujudnya kesadaran akan pentingnya kesehatan itu sendiri. Begitu pentingnya upaya promotif, pemerintah membuat pedoman pengelolaan edukasi kesehatan yang dikeluarkan langsung oleh departemen kesehatan republik Indonesia, yang didalamnya terdapat cara melakukan promotif yang dinilai dapat meningkatkan kesehatan masyarakat baik dengan metode langsung maupun tidak langsung, pendekatan perseorangan, kelompok maupun massal, dengan media asli, tiruan atau media grafis, gambar, video dan dokumen. Edukasi kesehatan dalam upaya pelayanan promotif dan preventif dapat dilakukan dalam berbagai metode. Ada berbagai metode yang dapat digunakan antara lain kegiatan komunikasi, pendidikan, modifikasi perilaku, perubahan lingkungan, advokasi komunitas, dan inovasi teknologi. Blended learning merupakan inovasi pembelajaran yang menggunakan campuran berbagai kegiatan pembelajaran konvensional termasuk penyuluhan tatap muka, dengan kegiatan pembelajaran serta mandiri seperti online learning atau elearning dengan berbagai variasinya (Wahyuningrum & Zainul, 2020). Di dukung juga penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cut Ita Zahara (2024) menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan edukasi seksual komprehensif dengan layanan kesehatan reproduksi terbukti paling berhasil dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku sehat pada remaja.

Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya. Yang berbeda sekali dengan kepercayaan (beliefs), takhayul (superstition), dan penerangan-penerangan yang keliru (misinformation). Pengetahuan adalah merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak disengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu (Maya et al., 2024).

Menurut Arjani, dalam Jurnal Skala Husada (2021), Infeksi Menular Seksual merupakan salah satu dari sepuluh penyebab pertama penyakit dewasa muda laki-laki dan penyebab kedua terbesar pada dewasa muda

perempuan di negara berkembang. Infeksi menular seksual adalah infeksi yang penularannya terutama melalui hubungan seksual yang mencakup infeksi yang disertai gejala-gejala klinis maupun asimtomatis.

Infeksi Menular Seksual adalah penyakit yang penularannya terutama melalui hubungan seksual (Djuanda, 2020) Menurut Aridawarni, dalam Jurnal *Obstretika Scientia* (2021), Infeksi Menular Seksual adalah salah satu jenis penyakit menular yang antara lain ialah sifilis, gonore, herpes simpleks, ulkus genitalis, dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) yang masih menjadi perhatian utama yang dikenal sebagai sindroma berkurangnya daya kekebalan (Wulansari et al., 2024).

Edukasi Kesehatan merupakan suatu proses yang bertujuan memungkinkan individu meningkatkan kontrol terhadap kesehatan dan meningkatkan kesehatannya berbasis filosofi yang jelas mengenai pemberdayaan diri sendiri. Proses pemberdayaan tersebut dilakukan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat serta sesuai dengan sosial budaya setempat. Demi mencapai derajat kesehatan yang sempurna, baik dari fisik, mental maupun sosial, masyarakat harus mampu mengenal dan mewujudkan aspirasi dan kebutuhannya, serta mampu mengubah atau mengatasi lingkungannya (Kemenkes, 2021).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, khususnya sel CD4 yang berperan penting dalam melindungi tubuh dari infeksi. Seiring waktu, HIV mengurangi jumlah sel CD4, menyebabkan sistem kekebalan tubuh melemah dan membuatnya lebih rentan terhadap berbagai infeksi oportunistik. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat berkembang menjadi Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS). Infeksi HIV tidak segera menimbulkan gejala karena virus ini dapat berada dalam fase laten selama bertahun-tahun sebelum muncul tanda-tanda klinis seperti penurunan berat badan, diare, atau infeksi saluran pernapasan (Schwetz & Fauci, 2019).

Tujuan dari penelitian ini, selain untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan tentang penyakit infeksi menular seksual terhadap pengetahuan pada remaja siswa SMK Dharma Bhakti Tomohon, juga untuk:

- 1) Mengidentifikasi pengetahuan pada remaja tentang infeksi menular seksual sebelum dilakukan edukasi kesehatan.
- 2) Teridentifikasi pengetahuan pada remaja tentang infeksi menular seksual sesudah dilakukan edukasi kesehatan.
- 3) Teranalisis pengaruh edukasi kesehatan tentang infeksi menular seksual Terhadap pengetahuan pada remaja

Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat bagi beberapa bidang dan individu, yaitu:

1. Untuk Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan mengenai pengaruh edukasi kesehatan tentang infeksi menular seksual Terhadap pengetahuan pada remaja

2. Untuk institusi pendidikan

Penelitian ini dapat menambah reverensi yang ada dan juga dapat digunakan oleh semua kalangan terutama dalam ilmu keperawatan

3. Untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan pengalaman dan menambah pengetahuan peneliti tentang proses penelitian dan kepentingan dalam tugas yang akan datang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian yang di gunakan adalah Quasy eksperiment design dengan rancangan two group yaitu penelitian eksperimen dengan membagi menjadi 2 kelompok meliputi kelompok intervensi Pemberian edukasi kesehatan tentang Infeksi Menular Seksual dan kelompok kontrol tidak diberikan edukasi. Rancangan penelitian quasy experiment dengan X sebagai Subjek (Remaja) kelompok Perlakuan, Y sebagai Subjek (Remaja) kelompok kontrol, O-1 adalah Memberikan kuesioner tentang Infeksi Menular Seksual (pre-test), I adalah Edukasi Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual, O-2 adalah memberikan kuesioner tentang infeksi menular seksual (post-test), dan (-) adalah Tidak Diberikan Perlakuan Edukasi Tentang Infeksi Menular Seksual. Gambarannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rancangan Penelitian *Quasy Experiment Pre – Post Test With Control Group*

Subjek	Pre - test	Perlakuan	Post - test
X	O - 1	I	O - 2
Y	O - 1 Time 1	- Time 2	O - 2 Time 3

Penelitian ini menggunakan rumus Federer untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian eksperimental dengan cara perhitungan sebagai berikut:

$$(n-1)(t-1) \geq 15$$

Keterangan:

t = Jumlah kelompok

n = Jumlah Sampel Perkelompok

maka jumlah sampel ditentukan sebagai berikut:

$$(n - 1)(t - 1) \geq 15$$

$$(n - 1)(1) \geq 15$$

$$n - 1 \geq 15$$

$$n \geq 15 + 1 = 16$$

$$n = 16$$

Jadi, sampel untuk kelompok I (Perlakuan) = 16 dan sampel untuk kelompok II (kontrol) = 16.

A. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) variabel penelitian adalah suatu sifat atau nilai orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Macam-macam variabel penelitian menurut sugiyono (2018) yaitu:

1. Variabel Independen bebas) variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Edukasi kesehatan tentang penyakit infeksi menular seksual.
2. Variabel Dependen (terikat) variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pengetahuan remaja tentang penyakit infeksi menular seksual.

B. Teknik Sampling

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan jenis teknik Probability sampling dengan pendekatan simple random sampling,

dimana teknik penetapan sampel dengan cara setiap elemen diseleksi secara acak (Nursalam, 2017).

C. Populasi

Populasi penelitian adalah subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja siswa kelas satu dan dua di SMK Dharma Bhakti Indonesia Tomohon. Jurusan yang di pilih yaitu Teknik Jaringan Komputer, Akuntansi Dan Keperawatan jumlahnya sebanyak 51 siswa

D. Sampel

Sampel terdiri atas bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2017). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada remaja siswa memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau dan akan diteliti. Kriteria eksklusi adalah menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi (Nursalam, 2017).

Pemenuhan sampel penelitian ini berdasarkan kriteria inklusi yaitu sebagai berikut:

1. Kriteria inklusi

- a. Siswa SMK Dharma Bhakti Indonesia Tomohon yang bersedia menjadi responden kelas satu dan dua.
- b. Siswa hadir pada saat penelitian.
- c. Status sebagai siswa aktif di SMK Dharma Bhakti Indonesia Tomohon.
- d. Siswa kelas satu dan dua di SMK Dharma Bhakti Tomohon.

2. Kriteria eksklusi

- a. Siswa yang sedang sakit atau tidak hadir sehingga tidak bisa melakukan pengumpulan data.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, keakuratan data yang dikumpulkan sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Untuk memastikan data yang dikumpulkan akurat, diperlukan instrumen penelitian yang tidak hanya valid tetapi juga reliabel. Selain instrumen yang tepat, metode pengumpulan data juga harus sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan.

Hal ini sejalan dengan (Munir et al., 2022) yang menyatakan bahwa data penelitian harus dikumpulkan menggunakan alat dan metode yang paling sesuai.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner. Kuesioner merupakan formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang untuk mengumpulkan informasi (data) dari atau mengenai individu sebagai bagian dari survei (Muh Jasmin, Risnawati, Rahma Sari Siregar, 2023). Kuesioner ini digunakan untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual.

F. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini memiliki beberapa tahap yaitu sebagai berikut :

1. Editing yaitu kuesioner yang diisi oleh responden meliputi: kelengkapan, isian, kejelasan jawaban dan tulisan relevansi jawaban dengan pertanyaan isian dan konsistensi jawaban.
2. Coding yaitu mengkonfersikan masing-masing jawaban disetiap pernyataan pada setiap variabel, setelah kuesioner diisi, data tersebut kemudian di kumpulkan dan diperoleh menggunakan skala.
3. Entry merupakan proses data yaitu melakukan entry data dari kuesioner kedalam paket program komputer SPSS versi 22.
4. Tabulating yaitu menjumlahkan seluruh jawaban yang ada pada setiap pernyataan dilanjutkan dengan perhitungan untuk mendapatkan hasil akhir dan kemudian hasil akhir itu dicocokkan dengan skor pada setiap variabel. Peneliti membuat tabel sesuai banyaknya pernyataan pada masing-masing variabel. Dari variabel (Penerimaan) tersebut peneliti menjumlahkan seluruh jawaban yang ada pada setiap pernyataan kemudian dilanjutkan dengan menghitung presentase yang hasilnya dicocokkan dengan skor yang ada pada tabel definisi operasional dan hasil akhir dikonfersi.

HASIL

Hasil penelitian yang meliputi gambar secara umum lokasi penelitian, karakteristik responden, analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian di peroleh melalui pengumpulan data melalui kuesioner kepada 36 responden di

SMK Dharma Bhakti Tomohon. Analisis bivariat dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS. Dengan maksud menguji adanya pengaruh edukasi kesehatan tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual terhadap Pengetahuan Remaja Siswa SMK Dharma Bhakti Tomohon.

A. Gambaran Lokasi Penelitian

SMK Dharma Bhakti Tomohon yang di singkat SDBT ini berlokasi di Kakaskasen Dua, Jln. Perlombaan, Kec. Tomohon Utara, Kota Tomohon, Sulawesi Utara, merupakan sebuah lembaga pendidikan menengah kejuruan yang berada di bawah naungan Yayasan Dharma Bhakti Indonesia Tomohon (YDBIT) di pimpin oleh Ibu. Kei Nio Runtuwene sebagai ketua yayasan. SMK Dharma Bhakti Tomohon menyediakan 4 program studi bagi para siswa - siswinya, diantaranya ada Keperawatan, Farmasih, Akuntansi, dan TJKT, dan setiap jurusan terdiri dari jumlah siswa keperawatan 19 orang siswa/i, farmasi 3 orang siswa/i, akuntansi 6 orang siswa/i, TJKT 11 orang siswa/i dan gabungan antara jurusan farmasi dan TKJT 13 orang siswa/i, dengan jumlah siswa 17 orang dan siswi 35 orang dengan total keseluruhan 52 orang siswa/i. SMK Dharma Bhakti Tomohon juga memiliki tenaga pendidik (guru) sebanyak 22 orang guru yang di pimpin oleh Bapak. Ferdinand Alpius Rares, S.Pd., MSI sebagai kepala sekolah SMK Dharma Bhakti Tomohon.

B. Analisis Univariat

1. Data demografi responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol menurut usia dan jenis kelamin.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan usia dan jenis kelamin pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol pengaruh edukasi kesehatan tentang penyakit infeksi menular seksual terhadap penerahuan pada siswa remaja di SMK Dharma Bhakti Tomohon Pada Tahun 2024

Karakteristik Responden	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	Frekuensi (F)	Presentase (%)	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Usia				
1. 14-15 tahun	8	50	7	43,8
2. 16-17 tahun	8	50	9	56,3

Jenis Kelamin					
1. Laki-laki	5	31,3	5	31,3	
2. Perempuan	11	68,8	11	68,8	
Total	16	100	16	100	

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa responden kelompok intervensi yang berdasarkan usia memiliki jumlah yang sama antara usia 14-15 tahun dan usia 16-17 tahun yaitu 8 orang (50%), paling banyak yang menjadi responden yaitu perempuan sebanyak 11 orang (68,8%). Pada kelompok kontrol responden yang paling banyak berdasarkan usia adalah rentang usia 16-17 tahun yaitu 9 orang (56,3%), paling banyak yang menjadi responden yaitu perempuan sebanyak 11 orang (68,8%).

2. Distribusi responden berdasarkan sumber informasi siswa mengenai penyakit IMS dalam kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan sumber informasi siswa mengenai penyakit IMS pada intervensi dan kelompok kontrol pengaruh edukasi kesehatan tentang penyakit infeksi menular seksual terhadap pengetahuan pada siswa remaja di SMK Dharma Bhakti Tomohon Pada Tahun 2024

Sumber Informasi	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	Frekuensi (F)	Prevalensi (%)	Frekuensi (F)	Prevalensi (%)
1. Internet	3	18,7	2	12,5
2. Orang Tua	2	12,5	1	6,3
3. Teman	5	31,3	11	68,7
4. Sekolah	6	37,5	2	12,5
Total	16	100	16	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa sumber informasi yang di dapatkan oleh responden kelompok intervensi hampir sebagian besar dari sekolah yaitu 6 orang (37,5%). Pada kelompok kontrol sumber informasi yang di dapatkan oleh responden hampir sebagian besar dari sekolah yaitu 11 orang (68,8%).

C. Analisis Bivariat

1. Edukasi kesehatan tentang penyakit IMS pada remaja tentang pengetahuan remaja.

Tabel 4. Pengaruh edukasi kesehatan tentang penyakit IMS terhadap pengetahuan pada siswa remaja di SMK Dharma Bhakti Tomohon daripada memasukkan ke dalam grafik. Ini kadangkala membantu agar dapat terbaca dengan jelas.

Pengetahuan	Intervensi				Kontrol			
	Pre-Test		Post-test		Pre-Test		Post-test	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Baik	1	6,25	1	6,25	0	0	1	6,25
	5	31,25	5	31,25	0	0	1	6,25
Cukup	0	0	1	6,25	1	6,25	4	25
	9	56,25	3	18,75	0	0	1	6,25
Kurang	1	6,25	5	31,25	0	0	1	6,25
	5	31,25	5	31,25	0	0	1	6,25
Total	1	6,25	1	6,25	1	6,25	1	6,25
	6	37,5	6	37,5	0	0	6	37,5
Wilcoxon	P=0,007				P=1,000			

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa pengetahuan siswa pada pre test kelompok intervensi sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sekitar 15 siswa (93,75 %) dan pada saat post test secara keseluruhan siswa memiliki pengetahuan yang baik yaitu 10 siswa (62,5%) hal ini menunjukkan terdapat peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan kelompok intervensi setelah pemberian edukasi. Pada kelompok kontrol pre test pengetahuan sebanyak 16 siswa (100%) berpengetahuan cukup, sedangkan pada post test meningkat sebanyak 11 siswa (68,75%) berpengetahuan baik, dalam hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan pada kelompok kontrol mengalami sedikit kenaikan. Hasil uji statistic menunjukkan pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah melakukan pemberian edukasi infeksi menular seksual dari perhitungan Uji Wilcoxon Signed Ranks dengan menggunakan SPSS maka di dapatkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) yaitu $0,007 < 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_a di terima yang berarti

ada pengaruh edukasi kesehatan tentang penyakit infeksi menular seksual terhadap pengetahuan pada siswa remaja di SMK Dharma Bhakti Tomohon.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden berdasarkan data demografi

Berdasarkan Tabel 4.1 pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol karakteristik responden berusia 16-17 tahun dimana pada tahap ini meningkatnya umur seseorang, akan meningkat pula kebijaksanaan dan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan dan berpikir rasional sesuai penelitian yang dilakukan oleh (Wati, 2023) semakin dewasa umur seseorang, makin tinggi tingkat pengalamannya sehingga akan mempengaruhi responden dalam pengetahuannya mengenai penyakit IMS pada remaja. Serta hasil menunjukkan bahwa responden paling banyak dominan perempuan yaitu 11 orang responden.

Berdasarkan Tabel 4.2 sumber informasi yang paling banyak di dapat oleh responden yaitu dari sekolah berjumlah 6 orang, dengan adanya sumber informasi yang di dapatkan dari sekolah dapat meningkatkan pengetahuan remaja yang lebih terhadap penyakit IMS pada remaja.

2. Pengaruh edukasi kesehatan tentang penyakit IMS pada remaja terhadap pengetahuan remaja

Berdasarkan Tabel 4.3 hasil uji statistik edukasi kesehatan tentang penyakit IMS pada remaja terhadap pengetahuan remaja, dalam kelompok intervensi dan kelompok kontrol digunakan uji wilcoxon didapatkan pada kelompok intervensi hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan yaitu 0,007 sehingga menunjukkan adanya pengaruh pemberian edukasi kesehatan tentang penyakit IMS pada remaja terhadap pengetahuan remaja, sementara pada kelompok kontrol menunjukkan tidak ada perbedaan yang nyata antara hasil penyuluhan pada data sebelum dilakukan perlakuan dan sesudah dilakukan perlakuan yaitu 1,000. Pemberian edukasi kesehatan dilangsungkan di sekolah responden selama 60 menit, diberikan kuesioner untuk mengukur pengetahuan masing masing responden. Setelah selesai diberikan

perlakuan, kembali dibagikan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan masing-masing responden sesuai penelitian yang dilakukan oleh (Az'har et al., 2023).

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah jenis penyakit yang muncul atau ditularkan melalui aktivitas seksual, dengan gejala klinis yang biasanya berupa gangguan atau kelainan yang terjadi terutama pada organ kelamin (Dewi Rahman Oktavia 2024). Penyakit ini merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling sering dialami oleh remaja. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Indonesia, kasus IMS pada remaja menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Kasus HIV pada kelompok usia ini meningkat hingga sekitar 35%, dengan tambahan kasus baru mencapai 5.100 setiap tahun. Selain itu, jumlah kasus sifilis juga mengalami lonjakan, dari 12 ribu menjadi sekitar 21 ribu, dengan rata-rata penambahan antara 17 hingga 20 ribu kasus setiap tahunnya.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan peningkatan ini adalah dampak negatif dari pergaulan bebas, yang tidak hanya meningkatkan risiko terjadinya IMS tetapi juga berbagai penyakit lainnya. IMS memiliki konsekuensi serius terhadap kesehatan seksual dan reproduksi remaja, terutama jika penyakit ini tidak segera ditangani. Jika IMS dibiarkan tanpa pengobatan, risiko infeksi HIV akan meningkat secara signifikan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas hidup dan masa depan remaja. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan pengobatan dini sangat penting untuk mengurangi dampak buruk IMS di kalangan generasi muda (Magdalena & Baringbing, 2022.).

Solusi yang paling sesuai untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat. Edukasi kesehatan merupakan sebuah pendekatan strategis yang bertujuan untuk memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat. Tujuan utamanya adalah membantu individu maupun kelompok masyarakat menghentikan perilaku yang memiliki risiko tinggi terhadap kesehatan. Selain itu, melalui edukasi ini, masyarakat diajak untuk mengganti kebiasaan berbahaya dengan tindakan yang lebih aman atau, setidaknya, dengan perilaku yang memiliki tingkat

risiko lebih rendah. Dengan pendekatan ini, diharapkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan meningkat, sehingga perubahan perilaku yang positif dapat terwujud secara berkelanjutan (Wahyuningrum & Zainul, 2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian serta pembahasan Pengaruh edukasi kesehatan tentang penyakit IMS pada remaja terhadap pengetahuan remaja di SMK Dharma Bhakti Tomohon, dapat di simpulkan bahwa :

1. Pengetahuan Remaja Sebelum dilakukan Edukasi Kesehatan Tentang Penyakit IMS Pada Remaja menggunakan kelompok intervensi dan kelompok kontrol kurang yaitu kelompok kontrol dengan hasil 16 responden (100%) hanya berada pada kriteria cukup, dan pada kelompok intervensi dengan hasil 15 siswa 93,75 % dalam kategori kurang.
2. Pengetahuan Remaja Setelah dilakukan Edukasi Kesehatan Tentang Penyakit IMS Pada Remaja menggunakan kelompok intervensi dan kelompok kontrol, pada kelompok intervensi didapatkan 10 siswa dengan hasil 62,5% kategori baik, sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan 68,75% berpengetahuan baik namun masih banyak remaja yang dalam kategori cukup dan kurang yaitu dengan hasil 31,25%, sehingga hasil pada kelompok intervensi menandakan ada peningkatan yang signifikan dan pada kelompok kontrol tidak ada terjadi peningkatan yang signifikan.
3. Sesuai dengan hasil penelitian, maka edukasi kesehatan tentang penyakit IMS pada remaja sangat berpengaruh terhadap pengetahuan remaja, dimana edukasi yang diberikan materinya mudah dipahami dan efisien sehingga pengetahuan remaja mengenai penyakit IMS bisa meningkat.

SARAN

1. Bagi Bidang Pendidikan
Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan masukan ataupun sumber informasi serta dasar pengetahuan

bagi para mahasiswa yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan.

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan sebagai bukti nyata dilapangan mengenai pengaruh edukasi kesehatan tentang penyakit infeksi menular seksual terhadap pengetahuan pada remaja, sehingga dapat dijadikan solusi ataupun alternatif pendidikan kesehatan.

3. Bagi Responden

Diharapkan menjadi informasi yang cukup jelas bagi responden dan menjadi tindakan untuk kebiasaan yang baik bagi remaja dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang penyakit IMS.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk mengeksplorasi metode edukasi yang berbeda, seperti pendekatan berbasis kelompok diskusi, simulasi, atau permainan edukatif, guna membandingkan efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aresta, A. S., & Jumaiyah, W. (2019). Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Dalam Menjalankan Pengobatan Antiretroviral (Arv) Pada Pasien Hiv/Aids. *Indonesian Journal Of Nursing Practices*, 2(1), 51–61.
- Diana, P., & Esposito, S. (2024). Epidemiology, Risk Factors, And Prevention Strategies Of Hiv, Hpv, And Other Sexually Transmitted Infections Among Cisgender And Transgender Youth: A Narrative Review. *Frontiers In Public Health*, 12(March), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1342532>
- Hazra, A., Collison, M. W., & Davis, A. M. (2022). Cdc Sexually Transmitted Infections Treatment Guidelines, 2021. *In Jama (Vol. 327, Nomor 9)*. <https://doi.org/10.1001/jama.2022.1246>

- Luna, L. D. S., Pedro, R., Nascimento, D. S., Oliveira, P. E. De, Gonçalves, A., Bezerra-Santos, M., José, R., Cordeiro, V., Feliciano, R., Dornels, C., & Souza, F. De. (2024). Aids Mortality In Brazil , 2012 – 2022 : A Time Series Study. *Aids Research And Therapy*. <https://doi.org/10.1186/S12981-024-00669-6>
- Magdalena, N., & Baringbing, E. P. (N.D.). (2024) Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Infeksi Menular Seksual Di Kelas X Ips Sman 3 Kota Palangka Raya. *The Effect Of Health Promotion On The Knowledge Level Of Teenagers Regarding The Dangers Of Sexually Transmitted*.
- Maya, D., Siregar, S., Crystandy, M., & Nada, T. N. (2024). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Bencana Di Sma Negeri 2 Percontohan Karang Baru Kabupaten Aceh. *Tamiang Influence Of Health Promotion Using Video On Teenage Girls Knowledge About Hiv / Aids At Sma Negeri 2 Percontohan Karang . Journal Of Healthcare Technology And Medicine*,10(1), 289–295.
- Muh Jasmin, Risnawati, Rahma Sari Siregar, D. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Munir, M., Kurnia, D., Suhartono, Safaah, N., & Utami, A. P. (2022). *Metode Penelitian Kesehatan* Penerbit. Eureka Media Aksara, 1–178.
- Nomor, V., Tingkat, T., Remaja, P., & Tentang, P. (2024). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 6, 1309–1316.
- Nurmalasari, E., Widyastutik, D., & Putriningrum, R. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Vidio Penyakit Menular Seksula Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di Smp N 1 Sukoharjo.
- Nursafitri, N., Asrina, A., & Andi Nurlinda. (2022). Pengaruh Media Video Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Sman 2 Takalar. *Window Of Public Health Journal*, 3(6), 1110–1120. <https://doi.org/10.33096/Woph.V3i6.556> P-Issn 2615-286x | E-Issn 2798-5075 Doi 1052646. (2020). 1–8.
- Posyandu, K., Desa, D. I., & Kuningan, K. (2022). Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi. 2(1), 12–17.
- Putri, I. N. A., Djannah, S. N., & Ruliyandari, R. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Tentang Seks Pranikah Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pada Remaja: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 7(5), 1174–1182. <https://doi.org/10.56338/Mppki.V7i5.5101> Reproduksi, K. O., & Kesehatan, P. (2024). Hal. 953. 2(3), 953–958.
- Schwetz, T. A., & Fauci, A. S. (2019). The Extended Impact Of Human Immunodeficiency Virus/Aids Research. *Journal Of Infectious Diseases*, 219(1), journal of infectious diseases 6–9. <https://doi.org/10.1093/infdis/Jiy441>
- Sebeza, J., Mbwana, M. S., Ramadhani, H. O., Ally, Z. M., Lascko, T., Memiah, P., Tuyishime, S., & Rwibasira, G. (2024). Association Between Differentiated Hiv Care Delivery Model And Low-Level Viremia Among People Living With Hiv In Rwanda. *Aids Research And Therapy*. <https://doi.org/10.1186/S12981-024-00650-3>
- Sistem Informasi Hiv-Aids Dan Ims (Siha). (2023). Laporan Eksekutif Perkembangan Hiv Aids Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (Pims) Triwulan I Tahun 2023. In Siha.Kemkes.Go.Id (Hal. 1–15). <https://siha.kemkes.go.id/wahyuningrum>, T. D., & Zainul, M. (N.D.). Pengaruh Metode Ceramah , Media Video Dan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dalam Upaya Kotabaru. 3–5.

- WHO. (2023). Trends In Sexually Transmitted Infections To 2020: Estimates By Who, Unicef, Unfpa, World Bank Group And Undesa/Population Division. In Who, Geneva.
<https://www.who.int/publications/i/item/9789240068759>
- William, J., Elsey, B., Id, D. M., Id, A. M., Schmit, V., & Id, D. M. (2024). Ethical Acceptability Of Human Challenge Trials : Consultation With The Us Public And With Research Personnel. 1–18.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0307808>
- World Health Organization. (2020). World Health Organization (WHO). (2020). World Health Organization, 1–173.
- Wulansari, M., Atikah, S., Sasmita, A., Ardiningtyas, L., Pendidikan, P., Bidan, P., Manado, U. M., Jln, A., Pangiang, P., Iii, L., Bunaken, K., Manado, K., & Utara, S. (2024). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi (Literature Review) Kesehatan Saat Ini Menuju Era Pencegahan Dan Promosi Kesehatan (Manajemen Kesehatan).